

## KONSEP PENDIDIKAN ANTI-TERORISME *Relevansinya bagi Pendidikan Islam*

Marianti

Alumni Pascasarjana UIN Sultan Suarif Kasim Riau  
e-mail: [mariani@gmail.com](mailto:mariani@gmail.com)

### Abstrak

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena terorisme yang sudah tumbuh subur di Indonesia. Karena sebagian besar masyarakat Indonesia memeluk agama Islam, maka dari sekian deretan aksi kekerasan dan aksi terorisme di negeri ini, pelakunya tidak lain adalah kalangan muslim. Padahal secara normatif, Islam merupakan kepercayaan open minded dan inklusif yang mengajarkan kedamaian (rahmatan lil âlamîn). Secara konseptual, pendidikan anti terorisme di dasarkan pada; Pertama, Falsafah pendidikan Anti Terorismem, yaitu proses pengenalan dan pemberian informasi akan nilai-nilai anti terorisme, dengan harapan membantu peserta didik untuk menjadi manusia yang bermoral, berwatak serta bertanggung jawab dalam rangka membangun hidup bermasyarakat dan berbangsa. Kedua, Aqidah Inklusif Sebagai Pijakan Pendidikan Anti Terorisme, yaitu menumbuhkan saling menghormati kepada semua manusia yang memiliki mazhab atau keyakinan yang berbeda dalam beragama. Adapun nilai-nilai pendidikan anti terorisme adalah Toleransi, Nirkekerasan, dan Pluralisme. Sedangkan pandangan Islam terhadap Pendidikan Anti-Terrorime adalah tercermin pada 4 (empat) isu pokok yang dipandang sebagai dasar pendidikan anti terorisme, yaitu : Pertama, kesatuan dalam aspek ketuhanan dan pesan-Nya (wahyu); Kedua, kesatuan kenabian; Ketiga, tidak ada paksaan dalam beragama; dan Keempat, pengakuan terhadap eksistensi agama lain.*

**Kata kunci;** *Pendidikan Islam, Anti-Terrorisme, Toleransi*

### Pendahuluan

Inti dari cita-cita pendidikan, terutama pendidikan agama Islam adalah terbentuknya manusia yang beriman, cerdas, kreatif, dan memiliki keluhuran budhi. Tugas utama pendidikan adalah upaya secara sadar untuk mengantarkan manusia pada cita-cita tersebut, dan pendidikan Islam juga memiliki fungsi mengarahkan kehidupan dan

keberagamaan manusia kearah kehidupan Islami yang ideal (Mul Khan, 1993:237).

Menurut Muhammad Kamal Hasan (1989:409), pendidikan berarti suatu proses yang komprehensif dan pengembangan kepribadian manusia secara menyeluruh meliputi intelektual, spiritual, emosi, dan fisik, sehingga seorang Muslim disiapkan dengan baik untuk melaksanakan

tujuan-tujuan kehadirannya oleh Tuhan sebagai hamba dan *wakil*-Nya di dunia.

Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Tilaar, 1999), bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak selaras dengan alam dan masyarakatnya. Sedangkan menurut H.A.R Tilar (1999), pendidikan tidak ubahnya sebagai proses pembudayaan. Artinya pendidikan dan kebudayaan terdapat hubungan yang saling berkaitan. Tidak ada kebudayaan tanpa pendidikan dan begitu juga sebaliknya. Memang pendidikan bukan saja bertujuan menghasilkan manusia yang pintar yang terdidik tetapi yang lebih penting ialah manusia yang terdidik dan berbudaya (*educated and civilized human being*).

Senada dengan itu, UU Sisdiknas 2003, menyinggung bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Ihsan, 2001:5).

Begitu juga dengan pendidikan agama (*religion of education*). Pendidikan agama memiliki kedudukan yang sangat penting dalam sistem pendidikan nasional. Secara eksplisit Undang- undang nomor

20/2003 menyebutkan bahwa pendidikan agama merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan di setiap jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan Agama diberikan sesuai dengan agama peserta didik dan diajarkan oleh guru yang seagama dan bertujuan untuk menumbuhkan dan membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena kedudukannya yang sangat penting, pendidikan agama seringkali menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan, khususnya pembentukan moralitas peserta didik. Pendidikan agama seringkali menjadi tertuduh utama dan paling besar menanggung dosa atas merosotnya moralitas peserta didik. Pendidikan agama juga tidak jarang dijadikan kambing hitam atas masalah kenegaraan seperti separatisme Islam, terorisme, dan kekerasan bernuansa agama. Penilaian ini jelas tidak adil. Pendidikan agama bukanlah segala-galanya karena banyak variabel lain terkait dengan pendidikan. Namun pada sisi yang lain penilaian tersebut sungguh tidak berlebihan, karena faktanya membuktikan bahwasanya aksi kekerasan sebagaimana terorisme sebagian besar dilakukan oleh orang yang berpendidikan.

Bertolak dari hal di atas, upaya pencegahan terorisme melalui pendidikan merupakan basis falsafah dalam pendidikan

nilai, moral agama. Secara filosofis terorisme hanya dipahami sebagai tindakan merusak (fasilitas publik, harmoni antar sesama dan stabilitas nasional) artikulasi nilai-nilai yang sudah mapan (*established*) dalam konstruksi sosial budaya masyarakat bahkan agama.

Konsep berupa gagasan atau ide-ide yang memiliki ciri-ciri umum terkait dengan terorisme, misalnya fanatisme, radikalisme, dan jihad. Prinsip merupakan kebenaran dasar yang menjadi titik tolak untuk berfikir dalam menentang aksi terorisme. Definisi merupakan kalimat yang mengungkapkan makna, keterangan, serta ciri-ciri utama dari orang dan aktivitas yang menjurus ke aksi terorisme. Konteks merupakan suatu uraian kalimat yang mendukung atau menjelaskan makna atau situasi yang dihubungkan dengan kejadian aksi terorisme. Fakta merupakan suatu keadaan atau peristiwa yang telah terjadi, dikerjakan, maupun dialami yang terkait dengan aksi terorisme.

Nilai merupakan sesuatu yang diharapkan, diinginkan, dan dicita-citakan oleh suatu masyarakat dan merupakan pengakuan masyarakat secara umum mengenai dampak buruk aksi terorisme. Kemudian keterampilan yaitu kemampuan untuk melaksanakan.

Sebagai aksi yang merugikan bagi manusia, terorisme memiliki empat indikator. **Pertama**, *attitude d'intimidation* (sikap menakut-nakuti); **Kedua**, *use of violence and intimidation especially for political purposes* (penggunaan kekerasan dan intimidasi terutama untuk tujuan-tujuan politik); **Ketiga**, terorisme merupakan penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan (terutama tujuan politik) dan praktik-praktik tindakan teror; **Keempat**, terorisme merupakan setiap tindakan yang menimbulkan suasana ketakutan dan keputus-asaan (*fear and despair*).

Menurut Novan Ardy Wiyani (2013), bahwa secara filosofis, tujuan utama dari pendidikan anti terorisme adalah :

“.....untuk mewujudkan masyarakat muslim yang toleran dan cinta damai di tengah kehidupan bangsa Indonesia yang plural. Sebagaimana kita ketahui, bangsa Indonesia hidup bersama dalam keragaman suku, agama, ras, dan adat kebiasaan. Akhir-akhir ini tak jarang keragaman tersebut, termasuk keragaman dalam hal agama ditunggangi oleh oknum-oknum tertentu untuk melakukan aksi terorisme. Alhasil agama yang diyakini oleh masyarakat Indonesia mengalami distorsi, termasuk agama Islam. Akibat aksi terorisme tersebut, Islam sebagai agama yang mengajarkan praktik toleransi kepada pemeluknya berubah menjadi agama yang seakan “garang” di mata pemeluk agama yang lain. Di sinilah, implementasi pendidikan anti terorisme melalui pembelajaran PAI

diharapkan dapat menciptakan masyarakat muslim yang toleran dan cinta damai baik terhadap sesama pemeluk agama Islam maupun pemeluk agama lainnya”

Kemudian setidaknya ada tiga fungsi dari implementasi pendidikan anti terorisme. **Pertama**, sebagai ikhtiar dalam membentuk akhlaq mulia peserta didik yang terejawantahkan dalam kualitas keimanan dan ketaqwaannya. **Kedua**, sebagai ikhtiar dalam menekan, membatasi, serta menghilangkan ruang gerak para pelaku aksi terorisme. **Ketiga**, sebagai ikhtiar untuk menguatkan kembali umat Islam yang memiliki kesantunan, ramah, dan cinta damai.

Dengan demikian, falsafah pendidikan anti terorisme didasarkan pada proses pengenalan dan pemberian informasi akan nilai-nilai anti terorisme, dengan harapan membantu peserta didik untuk menjadi manusia yang bermoral, berwatak serta bertanggung jawab dalam rangka membangun hidup bermasyarakat dan berbangsa.

Kehadiran Pendidikan anti terorisme diharapkan dapat membimbing para generasi bangsa menjadi manusia yang berbudaya toleran, yang mana dengan demikian akan tercipta generasi masa depan bangsa yang berwatak anti terorisme, bermoral dan terbuka dengan

sesama. Terwujudnya pendidikan yang inklusif sebagai pijakan nilai anti terorisme sangat penting bagi generasi bangsa, sebab pada saat tertentu generasi muda dapat menjadi korban terorisme, atau bahkan ikut serta melakukan atau terlibat perkara kejahatan akan nilai-nilai kemanusiaan.

Apa sebenarnya pendidikan anti terorisme? Mungkin inilah yang juga menjadi pertanyaan bagi banyak orang, karena memang bentuknya yang relative baru dan belum dikonsumsi banyak orang. Kalaupun ada itu pun masih berupa gagasan-gagasan mengenai pentingnya pendidikan anti terorisme. Belum lagi gagasan-gagasan tersebut dihadapkan pada banyaknya definisi serta batasan-batasannya yang variatif. Oleh karena itu, menurut hemat penulis perlu kiranya segera dilakukan kajian secara komprehensif terkait pendidikan anti terorisme.

### **Pengertian Pendidikan Anti-Teroris**

Pendidikan berbasis anti terorisme adalah pendidikan yang anti terhadap segala bentuk kekerasan. Baik kekerasan langsung (*dairec violence*) ataupun kekerasan tidak langsung. (*indaerec violence*). Budaya kekerasan dengan ragam bentuknya sebenarnya bertentangan dengan spirit pendidikan yang senyatanya bertujuan untuk memenuhkan manusia, khususnya

pendidikan agama yang senantiasa menyeru kedamaian (*rahmatan lilalamin*). Kekerasan seringkali muncul dilatarbelakangi oleh pemahaman atas ajaran agama secara tekstual atau tertutup (eksklusif). Dengan demikian, bisa dipahami bahwa pendidikan anti terorisme berbasis pada paradigma dialektis dan inklusif.

Paradigma inklusif merupakan model pembelajaran yang senantiasa menekankan pada penerimaan atas perbedaan, perbedaan pendapat, cara pandang, dan latar belakang. Bahkan, perbedaan agama yang dipahami sebagai sebuah keniscayaan dalam hidup. Pemberian ruang yang sama atas entitas yang plural merupakan aspek terpenting dalam pendidikan anti terorisme. Pola pendidikan dengan paradigma inklusif akan menghasilkan out-put pendidikan atau peserta didik yang mempunyai pengetahuan, mental dan perilaku toleran. Dalam prakteknya pendidikan anti terorisme dapat diartikan sebagai proses pembelajaran dimana mata pelajaran agama atau kelompok mata pelajaran agama (Aqidah, Akhlak, fiqih, Al-Qur'an–Hadits) senantiasa dikontekstualisasikan dengan nilai-nilai lokal (*local wisdom*) dengan mengedepankan semangat kemanusiaan (Rahman, 1994).

Kontekstualisasi pembelajaran agama ini tidak dimaksudkan untuk mereduksi

atau memaksakan makna dan substansi ajaran agama atas konteks yang mengitarinya. Karena secara historis, agama hadir dalam upaya menghormati dan memperlakukan manusia sesuai dengan fitrahnya sebagai makhluk yang utama *khaliqah fil ardi*. Kontekstualisasi dimaksudkan untuk memperkuat makna pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga agama tidak terasing pada dirinya sendiri (Madjid, 2009).

Pengembangan pendidikan berbasis anti terorisme dapat dilakukan melalui dua tahapan. *Pertama*, tahapan filosofis yaitu pengembangan epistemologi ilmu dan pendidikan agama yang tidak dikotomis. Berdasarkan epistemologi Islam, semua ilmu bersumber dari Allah sebagai Zat Maha Guru yang mengajarkan manusia berbagai pengetahuan yang tidak mereka ketahui sebelumnya. Manusia dengan potensi ilmiahnya (aql, qalbu, dan nafsu) melakukan pengkajian atas ayat-ayat Allah yang terbentang di jagat raya dan yang termaktub di dalam Kitab Suci (Mulkhan, 2002).

Khazanah ilmu pengetahuan merupakan produk ikhtiar manusia dalam memahami ciptaannya. Perbedaan studi berbagai bidang ilmu pengetahuan timbul karena perbedaan metodologi, bukan karena sumbernya yang berbeda. Berbagai

bidang ilmu pengetahuan tidak berarti bahwa yang satu lebih utama dari yang lainnya. Aspek ini penting untuk di ingat, karena pendidikan yang dikotomis telah terbukti melahirkan pengetahuan yang timpang, seperti yang diyakini oleh pelaku terorisme.

*Kedua*, tahapan pedagogis; bagaimana pendidik mengembangkan designe dan metode pembelajaran agama yang sesuai dengan lokalitas dimana agama diyakini dan pahami. Pembelajaran tematik merupakan salah satu metode yang mungkin bisa dikembangkan. Dalam pembelajaran ini, suatu pokok bahasan dilihat dari berbagai sudut pandang dan pendekatan berbeda beda. Karena dengan demikian peserta didik terbiasa menghadapi sesuatu yang berbeda yang selanjutnya akan memunculkan perilaku menghargai atas perbedaan itu sendiri.

Dalam pembelajaran tematik, pendidik dituntut untuk mampu melakukan kontekstualisasi doktrin Islam dengan ragam persoalan yang ada sesuai dengan setting sosialnya. Kontekstualisasi dapat dilakukan melalui upaya reinterpretasi doktrin Islam. Misalnya, bagaimana kontekstualisasi konsep “jihad” dengan pemberantasan korupsi. Dengan demikian agama tidak melulu dipahami pada aspek transidennya saja, akan tetapi agama bisa

dipahami melalui sisi kemanusiaannya, dengan ukuran sejauh mana agama didekati dengan prinsip-prinsip humanisme.

Hasil observasi Pusat Penelitian Islam dan Masyarakat UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, mengungkap hal sama. Yakni, mayoritas perilaku keberagaman dari sejumlah kota-kota besar di Indonesia masih menekankan pada dimensi kesalehan individual. Bersamaan dengan itu pula, fenomena KKN, intoleran, miskin solidaritas, kerusuhan, kekerasan, eksploitasi, dan hegemoni marak di mana-mana. Padahal, fenomena semacam itu akan mudah dileraikan melalui pendekatan pendidikan agama yang perhatian pada wawasan individu dan sosial secara bersamaan (Mutohar, 2011).

Hal tersebut, memunculkan kesan bahwa materi yang tertuang dalam buku ajar selama ini baru menyentuh aspek formal dan parsial. Misalnya, upacara, ritus, hukum, dan lambang-lambang. Meskipun, hal tersebut harus diakui sebagai bagian yang tak terpisahkan dari nilai universal agama. Sementara itu, spirit atau roh hukum tersebut, yaitu iman, harapan, dan kasih sayang, belum begitu disentuh. Dengan kata lain, pendidikan agama selama ini terjebak pada upaya membuat orang sekadar beragama, tidak mendorong untuk beriman. Padahal, religius adalah sikap

dasar yang membuat orang beramal baik, bersikap penuh belas kasih, merasa rindu dan ingin dekat dengan Tuhan, penuh cinta dan sayang, lembut hati dan mudah memaafkan, juga memiliki solidaritas kemanusiaan universal.

### **Memperkuat Aqidah Inklusive**

Sebagaimana telah banyak diketahui, bahwa istilah aqidah berasal dari bahasa Arab yang berarti “kepercayaan”, maksudnya adalah hal-hal yang diyakini oleh seluruh umat manusia. Dalam Islam, aqidah selalu berhubungan dengan iman. Aqidah adalah ajaran sentral dalam Islam dan menjadi inti risalah Islam melalui Muhammad. Tegaknya aktivitas ke-Islaman dalam hidup dan kehidupan seseorang itulah yang dapat menerangkan bahwa orang tersebut memiliki akidah (Muhaimin, 2002).

Masalahnya adalah karena iman itu bersegi teoritis dan ideal yang hanya dapat diketahui dengan bukti lahiriah dalam hidup dan kehidupan sehari-hari, terkadang menimbulkan “problem” tersendiri ketika harus berhadapan dengan “keimanan” dari orang yang beragama lain. Apalagi persoalan iman ini, juga merupakan inti bagi semua agama, jadi bukan hanya milik Islam saja. Maka, tak heran jika kemudian muncul persoalan *truth claim* dan *salvation*

*claim* diantara agama-agama, yang sering berakhir dengan tindakan kekerasan sebagaimana terorisme (Yakin, 2005).

Untuk mengatasi persoalan seperti itu, pendidikan agama Islam melalui ajaran aqidahnya, perlu menekankan pentingnya “persaudaraan” umat beragama. Pelajaran aqidah, bukan sekedar menuntut pada setiap peserta didik untuk menghafal sejumlah materi yang berkaitan dengannya, seperti iman kepada Allah swt, nabi Muhammad saw, dll. Tetapi sekaligus, menekankan arti pentingnya penghayatan keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Intinya, aqidah harus berbuntut dengan amal perbuatan yang baik atau akhlak al-Karimah pada peserta didik. Memiliki akhlak yang baik pada Tuhan, alam dan sesama umat manusia.

Pendidikan Islam harus sadar, bahwa kasus-kasus kekerasan dan terorisme yang sering terjadi di Indonesia ini adalah akibat ekspresi keberagaman yang salah dalam masyarakat kita, seperti ekspresi keberagaman yang masih bersifat eksklusif dan monolitik serta fanatisme untuk memonopoli kebenaran secara keliru. Celakanya, kognisi social seperti itu merupakan hasil dari “pendidikan agama”. Pendidikan agama dipandang masih banyak memproduksi manusia yang memandang golongan lain (tidak seakidah) sebagai

musuh. Maka di sinilah perlunya menampilkan pendidikan agama yang fokusnya adalah bukan semata kemampuan ritual dan keyakinan tauhid, melainkan juga akhlak sosial dan kemanusiaan.

Pendidikan agama, merupakan sarana yang sangat efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai anti terorisme dengan cara mentransformasikan aqidah inklusif pada peserta didik. Perbedaan agama dan identitas lainnya yang dimiliki peserta didik bukanlah menjadi penghalang untuk bisa bergaul dan bersosialisasi diri. Justru pendidikan agama dengan peserta didik berbeda agama, dapat dijadikan sarana untuk menggali dan menemukan nilai-nilai keagamaan pada agamanya masing-masing sekaligus dapat mengenal tradisi agama orang lain. Bukan malah sebaliknya, perbedaan yang ada menjadi titik tolak konflik antara yang satu dengan yang lain (Mulkhan, 2003).

Target Pendidikan Agama Islam harus berorientasi pada akhlak. Bahkan dalam pengajaran akidahnya, kalau perlu semua peserta didik disuruh merasakan jadi orang yang beragama lain. Tujuannya adalah bukan untuk konfesi, melainkan dalam rangka agar mereka mempertahankan iman. Sebab, akidah itu harus dipahami sendiri, bukan dengan cara taklid, taklid tidak dibenarkan dalam persoalan akidah.

Melalui suasana pendidikan seperti itu, tentu saja akan terbangun suasana saling menenami dalam kehidupan beragama secara dewasa, tidak ada perbedaan yang berarti diantara “perbedaan” manusia yang pada realitasnya memang berbeda. Tidak dikenal superior ataupun inferior, serta memungkinkan terbentuknya suasana dialog yang memungkinkan untuk membuka wawasan spritualitas baru tentang keagamaan dan keimanan masing-masing.

Pendidikan Agama Islam harus memandang “iman”, yang dimiliki oleh setiap pemeluk agama, bersifat dialogis artinya iman itu bisa didialogkan antara Tuhan dan manusia dan antara sesama manusia. Iman merupakan pengalaman kemanusiaan ketika berinteraksi dengan-Nya (dengan begitu, bahwa yang menghayati dan menyakini iman itu adalah manusia, dan bukannya Tuhan), dan pada tingkat tertentu iman itu bisa didialogkan oleh manusia, antar sesama manusia dan dengan menggunakan bahasa manusia (Mulkhan, 2003).

Tujuan untuk menumbuhkan saling menghormati kepada semua manusia yang memiliki mazhab atau keyakinan yang berbeda dalam beragama, salah satunya bisa diajarkan lewat pendidikan akidah yang inklusif. Dalam pembelajarannya, tentu

saja memberikan perbandingan dengan akidah yang dimiliki oleh orang lain. Meminjam bahasanya Alex Rodger (1982:61-62), pendidikan akidah seperti itu mensyaratkan adanya *fairly and sensitively* dan bersikap terbuka (*open minded*). Tentu saja, pengajaran agama seperti itu, sekaligus menuntut untuk bersikap “objektif” sekaligus “subjektif”.

Melalui pengajaran akidah inklusif seperti itu, tentu saja bukan untuk membuat suatu kesamaan pandangan, apalagi keseragaman, karena hal itu adalah sesuatu yang absurd dan sangat naif, yang dicari adalah mendapatkan titik-titik pertemuan yang dimungkinkan secara teologis oleh masing-masing agama. setiap agama mempunyai sisi ideal secara filosofis dan teologis, dan inilah yang dibanggakan penganut suatu agama, serta yang akan menjadikan mereka tetap bertahan, jika mereka mencari dasar rasional atas keimanan mereka.

Selain itu, nilai-nilai pendidikan anti terorisme dapat berupa : (1) *Citizenship*, yaitu kualitas pribadi seseorang terkait hak-hak dan kewajibannya sebagai warga negara dan warga bangsa. Misalnya hak dan kewajiban dalam memanfaatkan dan mengembangkan kemajuan IPTEK dengan prinsip kemaslahatan bangsa dan negara.

(2) *Compassion*, yaitu peduli terhadap penderitaan atau kesedihan orang lain serta mampu menanggapi perasaan dan kebuTuhan mereka. (3) *Courtesy*, yaitu berperilaku santun dan berbudi bahasa halus sebagai perwujudan rasa hormatnya terhadap orang lain. (4) *Fairness*, yaitu perilaku adil, bebas dari favoritisme maupun fanatisme golongan. (5) *Moderation*, yaitu menjauhi pandangan dan tindakan yang radikal dan eksterm yang tidak rasional. (6) *Respect for other*, yaitu menghargai hak-hak dan kewajiban orang lain. (7) *Respect for the creator*, menghargai segala karunia yang diberikan oleh Tuhan Sang Maha Pencipta dan merasa berkewajiban untuk selalu menjalankan perintahNya dan menjauhi segala laranganNya serta senantiasa bersyukur kepadaNya. (8) *Self control*, yaitu mampu mengendalikan diri melalui keterlibatan emosi dan tindakan seseorang. (9) *Tolerance*, yaitu dapat menerima penyimpangan dari hal yang dipercayai atau praktik-praktik yang berbeda dengan yang dilakukan atau dapat menerima hal-hal yang berseberangan dengan apa-apa yang telah menjadi kepercayaan diri.

## Penutup

Konsep pendidikan anti terorisme di dasarkan pada; *Pertama*, Falsafah

pendidikan Anti Terorismem, yaitu proses pengenalan dan pemberian informasi akan nilai-nilai anti terorisme, dengan harapan membantu peserta didik untuk menjadi manusia yang bermoral, berwatak serta bertanggung jawab dalam rangka membangun hidup bermasyarakat dan berbangsa. *Kedua*, Aqidah Inklusif Sebagai Pijakan Pendidikan Anti Terorisme, yaitu menumbuhkan saling menghormati kepada semua manusia yang memiliki mazhab atau keyakinan yang berbeda dalam beragama. Adapun nilai-nilai pendidikan anti terorisme adalah Toleransi, Nirkekerasan, dan Pluralisme.

Pandangan Islam terhadap Pendidikan Anti-Terrorime adalah tercermin pada 4 (empat) isu pokok yang dipandang sebagai dasar pendidikan anti terorisme, yaitu : *Pertama*, kesatuan dalam aspek ketuhanan dan pesan-Nya (wahyu); *Kedua*, kesatuan kenabian; *Ketiga*, tidak ada paksaan dalam beragama; dan *Keempat*, pengakuan terhadap eksistensi agama lain. Namun demikian, dalam proses pelajaran Agama Islam dapat diperoleh suatu gambaran bahwa implementasi pendidikan agama Islam, jika dilihat dari segi materi yang termuat dalam buku ajar Al-Qur'an Hadits dan Fiqih, belum sepenuhnya mencerminkan visi anti terorisme.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Wahid, "Tendensi Antipluralisme dalam Pendidikan Islam ; Kritik Teks Buku Ajar PAI SMU/SMK", dalam Jurnal, *Ulumuna*, Vol. VII, Edisi 12, No. 2, Juli-Desember 2003.
- \_\_\_\_\_, dkk. *Kejahatan Terorisme: Perspektif Agama, HAM dan Hukum*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2004
- Adjie S. *Terorisme*, Jakarta: Surya Multi Grafika, 2005
- Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 1999
- Ali Khan, *A Legal Theory of International Terrorism*, Connecticut Law Review, 1982
- Ali Muthohar, *Kamus Arab – Indonesia*, Jakarta: PT Mizan Publika, 2005
- A. Graner, *Black's Law Dictionary Eighth Edition*, St. Paul: West Thomson, 2004
- Bambang Abimanyu, *Teror Bom Azhari-Noor Din*, (Jakarta: Republika, 2006)
- Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik; Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, Jakarta: Rineke Cipta, 1997
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Bryan A. Graner, *Black's Law Dictionary Eighth Edition*, St. Paul: West Thomson, 2004
- B.N. Marbun, *Kamus Politik*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003
- Dahlius, "Persepsi Siswa terhadap Nilai Moral Pendidikan Agama Islam dan Kemuhmadiyah dan hubungannya dengan Sikap Berprilaku di SMA Muhammadiyah Pekanbaru", *Tesis*, PPs. UIN Suska Riau, 2010.
- Dawn Perlmutter, *Investigating Religious Terrorism and Ritualistic Crimes*, London: CRC PRESS, 2004
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Dwi Hendro Sunarko, *Ideologi Teroris Indonesia*, Jakarta: Grafindo Indah, 2006
- Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* Jakarta; Rineke Cipta, 2001,
- F. Budi Hardiman dkk., *Terorisme, Definisi, Aksi dan Regulasi*, Jakarta: Imparsial, 2005.
- Hamid Algar, *Wahabisme; Sebuah Tinjauan Kritis*, Jakarta: Paramadina, 2008
- Hari Setiawan, *Kamus Bahasa Indonesia*, Surabay: Karya Gemilang Utama, 1996
- H. A. R. Tilar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, Bandung; PT Remaja Rosada karya, 1999)
- \_\_\_\_\_, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta; Rineka Cipta, 2000
- Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab*, Bairud: Dar Shadir, 1998
- Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris*, Solo: Jazera, 2004
- J.H. Lauba, *Psychological Study Of Religion*, (New York: Macmillan, 1912
- Jamil Salmi, "Violence and Democratic Society", Yogyakarta: Pilar Media, 2005

- Klaus Krippendorff, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, Jakarta: Rajawali Pres, 1991
- Luqman Hakim, *Terorisme di Indonesia*, Surakarta: Forum Studi Islam Surakarta, 2004,
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia*, Jakarta: Hida Karya Agung, 1989
- Mirra Noor Mila, *Mengapa Memilih Jalan Teror; Analisa Psikologis Pelaku Teror*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2010
- Mohd. Said Ishak, *Hudud dalam Fiqh Islam*, Johor: Universiti Teknologi Malaysia: 2003
- Muhammad Asfar (ed.), *Islam Lunak Islam Radikal; Pesantren, Terorisme dan Bom Bali*, Surabaya: JP Pres, 2003
- Munawir Aziz, “Relasi Islam-Terrorisme; Subjek dan Objek”, dalam Abdul Wachid (ed.), *Islam dan Terorisme*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2010
- Nasir Abas, *Membongkar Jamaah Islamiyah, Pengakuan Mantan Anggota JI*, Jakarta: 2006
- Neil J. Smelser and Faith Mitchell, (Ed), *Terrorism Perspectives From The Behavioral And Social Sciences*, Washington, DC: The National Academies Press, 2001.
- Newbigin, Lesslie, *Injil Dalam Masyarakat Majemuk*. BPK: Gunung Mulia, 1993
- Noorhaidi Hasan, “The Salafi Madrasas of Indonesia”, dalam *The Madrasas in Asia, Political Activism and Transnational Linkages*, ed Farish A Noor, Yoginder Sikand, dan Martin van Bruinessen (Amsterdam: Asterdam University Press, 2008),
- Noor Huda Ismail, *Temenku Teroris? Saat Dua Santri Ngruki Menempub Jalan yang Berbeda*, (Jakarta; PT Mizan Republika, 2010), hlm. 98
- Novita, “Pendidikan Multikultural Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam”, *Tesis*, PPs. UIN Suska Riau, 2009 Peter Rösler-Garcia, ”Terorisme, Anak Kandung Ekstremisme”, <<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0210/15/opini/tero30.htm>>, diakses 20 November 2013.
- Rita Samela, “Orentasi Fiqhiyah dalam Pembelajaran PAI di SMP Pekanbaru”, *Tesis*, PPs. UIN Suska Riau, 2008.
- Rokhmadi, *Reformulasi Hukum Pidana Islam, Studi tentang Formulasi Sanksi Hukum Pidana Islam*, Semarang: Rasail Media Grup, 2009
- Samuel P. Huntington, “Konflik Peradaban?,” dalam Francis Fukuyama dan Samuel P. Huntington, *The Future of The World Order; Masa Depan Peradaban dalam Cengkeraman Demokrasi Liberal virsus Pluralism*, (Yogyakarta: Ircisod, 2005),
- Saidurrahman, “FIQH JIHAD DAN TERORISME ; Perspektif Tokoh Ormas Islam Sumatera Utara” dalam *Asy-Syir’ah, Jurnal Ilmu Syari’ah dan Hukum*, Vol. 46 No. I, Januari-Juni 2012,
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993

- Suparlan suhartono, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media Group, 2007
- Z.A. Maulana, *Islam dan Terorisme; dari Minyak Hingga Hegemoni Amerika*, Yogyakarta: 2005
- Solahudin, *NII Sampai Ji, Salafy Jibadi di Indonesia*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2011
- Syed Hasim Ali, *Islam and Pluralism*, [www.ipi.usa.org/currentarticles/pluralism](http://www.ipi.usa.org/currentarticles/pluralism) (diakses pada tanggal 30 November 2013)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994
- Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gita Media Press, Edisi Terbaru
- The Britanica On-line Encyclopedia, <http://www.britannica.com/eb/article-9071797/terrorism>,
- UURI no. 15 Th 2003 ttg PP pengganti UU no. 1 Th 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme bab III pasal 6.
- Wikipedia Indonesia <http://id.wikipedia.org/wiki/terorisme>, hlm. 1.
- William G. Cunningham et. al., *Terrorism: Concepts, Causes, and Conflict Resolution* Virginia: Defense Threat Reduction Agency Fort Belvoir, 2003
- W. J. S. Poerwodarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta; PN Balai Pustaka, 1985
- Yudhie Haryono, *Melawan Dengan Teks*, Yogyakarta: Resist Book, 2005